

TINDAKAN BISOSIATIF ORANG-ORANG BANJAR TERHADAP DIALEKTIKA LINGKUNGAN (*OUTSIDER*)

Oleh: **Dr. WIWIK SETIYANI, M.Ag.**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jalan A. Yani 117 Surabaya

Setiyaniwidik10@gmail.com

Abstrak

Bisosiatif dapat dipahami sebagai perilaku atau tindakan individu yang memiliki makna interpretasi dan signifikansi dari informasi individu subjek. Interpretasi individu melalui proses generatif yakni, aspek kognitif berupa ide atau gagasan yang diimplementasikan dalam tindakan. Tindakan individu merupakan proses *emanation* atau *self of realization* yang memiliki misteri karena, dilakukan secara spontan. Efek dari tindakan tersebut mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dialektika merupakan cara yang tepat dalam memahami lingkungan baru dan mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginan bahkan, dapat diterima lingkungan sekitar. Proses dialektika dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat diterjemahkan melalui dialektika partikular, personal maupun universal. Kemampuan manusia untuk mendialogkan antara *integration of personality* dan sistem organisasi kepribadian dapat menghasilkan daya kreatifitas antara logika nalar dengan menganalisis kondisi *real* (sistem sosial dan sistem organisasi sosial) di masyarakat yang disebut *bisosiatif*. Hal ini sebagaimana kemampuan dialektika orang-orang Banjar yang tersebar di Nusantara. Tindakan *bisosiatif* merupakan proses dialog berfikir dan bertindak melalui daya kreatifitas dengan memperhatikan dialektika dengan prinsip-prinsip partikular maupun personal yang dapat melahirkan prinsip-prinsip universal. Mencintai prinsip-prinsip universal adalah bentuk nyata nilai-nilai dialektika yang dapat membuktikan bahwa seseorang dapat eksis dan diterima oleh lingkungan baru dimanapun orang-orang Banjar tinggal.

Kata kunci: tindakan, bisosiatif, dialektika, orang Banjar.

Pendahuluan

Tindakan memiliki makna dan signifikansi bagi pelaku dan orang lain karena, setiap tindakan mempunyai dampak ataupun tujuan bagi individu maupun kelompok lain. Tindakan bisosiatif menjadi pilihan yang tepat ketika, melihat fenomena sosial di masyarakat yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat tanpa merusak nilai-nilai lingkungan baru. Tindakan bisosiatif memiliki cara-cara yang *soft constructivism* karena, tidak terjadi gesekan atau benturan dengan ajaran agama ataupun nilai-nilai moralitas bahkan, tradisi yang sudah menjadi *pakem* di masyarakat.

Tindakan bisosiatif dibutuhkan seorang aktor yang memiliki kekuatan mistis dan mendapat kepercayaan masyarakat baik pada level bawah maupun pada level atas. Kepercayaan masyarakat menjadi modal utama untuk melakukan tindakan yang konstruktif

dan generatif yang dapat mempengaruhi perubahan di masyarakat. Tindakan bisosiatif merupakan kemampuan aktor untuk membangun dan mengkomunikasikan antara sistem sosial dan sistem organisasi kepribadian. Sistem organisasi kepribadian dapat dicapai jika, aktor mampu mengintegrasikan kepribadian dan mencapai individuasi atau individual mutlak yang menjadi modal utama kepercayaan masyarakat.

Dialektika menjadi media utama untuk menemukan cara-cara yang tepat dalam mengambil tindakan. Tindakan yang dihasilkan aktor harus diawali dengan proses dialektika yang terbagi menjadi tiga (3) bagian yakni; *pertama*, bentuk dialektika partikular yakni, hal-hal yang sulit diterima oleh orang lain karena, dasar yang digunakan adalah keyakinan dan pengalaman mistik ataupun religius. *Kedua*, dialektika personal yakni, sesuatu yang hanya dapat dipahami oleh seseorang karena, logika nalar belum dapat diterima secara universal. *Ketiga*, dialektika universal yakni, sesuatu yang dapat diterima secara umum karena, argumentasi yang diberikan berlaku umum, sistematis, logis dan rasional. Dialektika orang-orang Banjar dengan lingkungan menjadi fenomena unik dan menarik karena, memiliki signifikansi terhadap lingkungan baru dan penerimaan masyarakat terhadap bentuk-bentuk perubahan sebagai kontribusi nyata orang-orang Banjar.

Tindakan bisosiatif orang-orang Banjar dapat dianalogkan dan dianalisis pada beberapa bentuk-bentuk yang terjadi pada lingkungan baru sebagaimana, yang terjadi pada orang-orang Banjar di Surabaya. Tindakan aktor di Surabaya dijelaskan secara detail baik, dari jejak sejarah orang-orang Banjar dan cara-cara yang dilakukan aktor dalam mendialektikan lingkungan baru. Pada sisi lain, dapat dilakukan rekonstruksi teori tindakan Parsons dan teori dialektika Hegel dalam melihat bisosiatif orang-orang Banjar di Surabaya.

Tindakan bisosiatif orang-orang Banjar merupakan hasil analisis penulis dalam melihat fenomena sosial di Surabaya dalam mendialektikan dengan lingkungan baru. Tindakan bisosiatif orang-orang Banjar dapat dijelaskan dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh aktor baik, untuk kepentingan internal orang-orang Banjar maupun eksternal/ lingkungan baru. Bentuk-bentuk tindakan bisosiatif aktor dicermati dan dianalisis dengan merujuk data-data di lapangan dan mengklasifikasikannya berdasarkan tindakan bisosiatif orang-orang Banjar di Surabaya. Data-data tersebut diambil berdasarkan hasil eksplorasi penulis dalam melihat fenomena orang-orang Banjar di Surabaya baik, melalui wawancara dengan informan ataupun dari situs internet serta observasi di lapangan.

Tindakan Bisosiatif

Tindakan¹ menurut Parsons disusun kedalam beberapa unit tindakan yang dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, adanya agen yang disebut aktor. *Kedua*, untuk tujuan definisi tindakan harus memiliki “akhir” kearah mana orientasi tujuan tersebut. *Ketiga*, adanya situasi yang dihadapi oleh aktor terhadap orientasi tujuan akhir. Situasi dianalisis menjadi dua bagian, yakni orang-orang yang tidak memiliki kontrol sehingga, tidak bisa mengubah dan mencegah dari yang diubah sesuai dengan tujuan akhirnya. *Keempat*, konsep unit tersebut inheren, analisis yang digunakan berhubungan antara elemen unit. Alternatif pilihan merupakan makna akhir dari situasi yang mengikuti alternatif, berupa “orientasi normatif” dari tindakan.² Unit tindakan Parsons menjadi *core* analisis untuk menganalisis tindakan manusia.

Inti pemikiran Parsons adalah empat sistem tindakan yang terangkum dalam sebutan AGIL yaitu Adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi atau pemeliharaan pola (*latency*).³ *Keempat* sistem tersebut dijelaskan bahwa pada fungsi adaptasi (*adaptation*) memiliki fungsi bahwa masyarakat dapat bertahan, jika mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) adalah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas, syaratnya sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumber daya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif.⁴ Fungsi Integrasi (*integration*); yakni masyarakat mampu mengatur hubungan di antara kelompok-kelompok yang lain, sehingga dapat berfungsi secara maksimal. Pada fungsi *latency* atau pemeliharaan; yakni masyarakat mampu mempertahankan pola-pola yang sudah ada sehingga, masyarakat dapat mempertahankan, memperbaiki bahkan, memperbaruinya.

Secara general, tindakan merupakan hasil dari proses kognisi yang dilakukan secara generatif dan menghasilkan suatu sikap dan perilaku untuk diimplementasikan. Aktor mampu membentuk kepribadian dinamik yang disebabkan oleh kekuatan dan

¹ Berikut ada beberapa cara-cara yang dapat dijadikan pijakan dalam kerangka berfikir bagi umat Islam, yakni: 1) Keyakinan setiap muslim; saling menghormati apapun agamanya atau jenis warnanya. 2) Orang-orang yang berbeda agama merupakan realitas kehendak Allah dan menjadi pilihan pribadi setiap umat. 3) Setiap muslim tidak dibebani tanggungjawab atas orang kafir, karena hal itu tanggung jawab masing-masing. 4) Setiap muslim harus berbuat adil dan mengajak kepada perbuatan yang baik, meskipun di antara umat ada yang musrik, membenci keadilan dan pelanggaran hukum. A.M. Henderson and Talcott Parsons, *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization* (New York: The Falcon's Wing Press, 1947), 115.

² Talcott Parsons, *The Structure of Social Action*, 44.

³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 121.

⁴ K. Dwi Susilo, Rahmad, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 121.

keyakinannya.⁵ Masyarakat merupakan agen yang memiliki kekuatan dan pemberi pendukung utama pada setiap aktivitasnya⁶ yang membentuk kelompok- masyarakat. Hubungan dari kelompok-kelompok kecil, melahirkan teori kelompok sosial, sebagaimana teori Turner, Tesser dan Brewer yang telah menunjukkan bahwa pendekatan kognitif sosial mampu memancarkan kebijaksanaan yang tidak dapat dijelaskan melalui kelompok perilaku manusia. Salah satu aspek yang dapat dijadikan pedoman adalah kebersamaan dan kesetiaan antar kelompok.⁷

Hidup bermasyarakat adalah sebuah realitas masyarakat yang tidak dapat dihindari, bahkan keharusan untuk melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial antar individu aktor membangun budaya yang membentuk ideologi yang hanya berhubungan dengan masyarakat, idea atau gagasannya untuk kepentingan kehidupan masyarakat.⁸ Kelompok-kelompok kecil tersebut, sebagai bentukan gugusan organisasi yang terstruktur yang memiliki harapan besar dan masing-masing anggota memiliki ekspektasi dengan lainnya.⁹

Tindakan aktor melahirkan budaya baru karena, budaya memiliki makna beragam, di antaranya cipta, karsa, dan rasa¹⁰ manusia, budaya itu menggambarkan ekspresi seseorang yang menyenangkan sehingga, seseorang dapat mengukur kepuasan perasaannya dan pendapatnya namun, tidak ada standar objektif yang ditetapkan baik mutu maupun nilainya.¹¹ Pola yang dibangun aktor adalah enkulturasi; usaha masuk dalam suatu budaya, menghayati kebudayaan dan menjadikan proses yang positif integratif.¹² Proses tersebut memiliki kesamaan untuk melakukan proses transformasi budaya yang melahirkan produk budaya baru. Usaha aktor melakukan enkulturasi didasari pada sikap individu yang mampu melakukan eksplorasi nilai-nilai budaya personal dengan perilaku kelompok organisasinya.¹³ Umat Islam adalah *ummah wasat dan khayr ummah*, artinya kaum muslimin harus bisa mewujudkan diri sebagai masyarakat dengan tiga (3) syarat,

⁵ Sarah E. Hampson, *The Construction of Personality in Introduction*, (London-New York: Routledge, 1982), 5-6.

⁶ Karl E. Weik, *The Social Psychology of Organizing*, (New York: McGraw-Hill, 1979), 41.

⁷ Marie Gould, "Socialization in Families", dalam *the Process of Socialization* (Calivornia: Salem Press, 2011), 88.

⁸ Tim Dant, *Knowledge Ideology and Discourse a Sociological Perspective*, (London: Routledge, 1991), 166.

⁹ Karl E. Weik, *The Social Psychology of Organizing*, 11.

¹⁰ Rusdi Muhtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 17.

¹¹ Daniel Bell, *Modernism, Postmodernism and the Decline of Moral Order in Culture and Society Contemporary Debate*, Edit Jeffrey C. Alexander, Steven Seidman, (Cambridge: University Press, 1990), 320.

¹² A.M.Hardjana, *Penghayatan Agama, yang Otentik dan yang Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 105.

¹³ Kwok Leung and Michael Harris Bond, *Psychological Aspect of Social Axioms: Understanding Global Belief Systems*, (New York: Springer, 2009), 35.

diantaranya; *pertama*, kaum muslimin dapat hidup bersama-sama dengan umat-umat yang lain. *Kedua*, persatuan kaum muslimin dan solidaritas Islam tidak boleh mengarah kepada tindakan etnisentris atau eksploitasi materi maupun tindakan agresi. *Ketiga*, kaum muslimin senantiasa mau mendengar dan belajar dari pengalaman orang lain dan kemudian mengambil hal-hal yang baik.¹⁴ Merujuk syarat tersebut maka, tindakan seseorang senantiasa harus belajar dari orang lain dan pengalaman diri sendiri untuk dapat mengambil hikmahnya.

Oleh karena itu, tindakan manusia harus lebih intens dalam pengendalian urusan duniawi yakni, dengan menanamkan ilmu dan akal sebagai instrumen dalam menggerakkan manusia kepada tujuannya, namun kekuatan penggerak di balik *keduanya* (ilmu dan akal), adalah agama.¹⁵ Manusia memerlukan tiga (3) hal penting, di antaranya: interpretasi spiritual atas alam semesta, emansipasi spiritual individual dan prinsip-prinsip pokok dari signifikansi universal yang mengarahkan kepada evolusi masyarakat manusia dengan landasan spiritual.¹⁶ Dengan demikian, tindakan manusia merujuk pada spiritualitas yang mampu mengendalikan nafsunya yang disebut dengan sistem organisasi kepribadian. Sementara pada penelaahan situasi dibutuhkan pemikiran yang disebut dengan *integration of personality* karena, aktor individu memiliki potensi untuk mengintegrasikan personalitas (*integration of the personality*) atau *individuasi* agar, dapat mengendalikan dan menaklukkan nafsunya.¹⁷

Tindakan aktor menggunakan pendekatan psikosintesis yakni, yang lahir dari psikoanalisis terdiri dari: seluruh potensi manusia berupa spiritual dan puncak pengalaman yang dipicu oleh spiritual dinamik (memahami makna dan tujuan hidupnya).¹⁸ Artinya aktor bertindak berdasarkan pengalaman spiritual yang mampu membentuk individuasinya. Sementara kemampuan aktor untuk membaca situasi dan kondisi melalui sistem sosial dan sistem organisasi sosial disebut dengan tindakan bisosiatf. Karena, sistem merupakan organisasi kepribadian dan relasi individual sebagai proses pengembangan kepribadian. Konsep tersebut merupakan terminologi *psikologianalitik* yakni tentang ‘*objek-relasi*’ yang

¹⁴ Fathi Osman, *Islam and Human Right the challenge to Muslim and The World*, Dalam Rethinking Islam and Modernity, ed. Abdel Wahab El-Effandi (London: The Islamic Foundation, 2001), 31. Wiwik Setiyani, “Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Wacana Keislaman di Indonesia” dalam jurnal *Islamedia*, Vol. 11. No. 1 (tahun 2011), 160.

¹⁵ Murtadha Muthāhari, *Fundamentals of Islamic Thought*, terj. R. Campbell, (California: Mizan Press, 1985), 34.

¹⁶ Allāma Muḥammad Iqbāl, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, (Pakistan: Institute of Islamic Culture, 1989), 78-80.

¹⁷ R.C. Zaehner, *Hindu and Muslim Mysticism*, terj. Suhadi, (Yogyakarta: LKIS, 1994), 169-170.

¹⁸ John Firman and Ann Gila, *Psychosynthesis: a Psychology of the Spirit*, (New York: State University of America Press, 2002), 13.

menjadi area penting antara kepribadian individual dalam *teori psikoanalitik* dan struktur fungsional sistem sosial dalam teori sosiologi.¹⁹ Disinilah aktor melakukan perubahan pola pikir berupa pengembangan potensi diri²⁰ untuk mampu membangun objek relasi sehat antara individuasi dan masyarakat. Tindakan bisosiatif yang digambarkan tersebut menjadi sumber inspirasi dan perhatian masyarakat.

Dialektika Orang-orang Banjar Dengan Lingkungan Baru (outsider)

Individu manusia memiliki kecenderungan dengan tingkat ego sebagai hasil tindakannya. Integrasi kepribadian menjadi salah satu faktor utama untuk membentuk tindakan yang dihasilkan. Integrasi kepribadian merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan proses pemahaman diri melalui dialektika. Dialektika²¹ merupakan interpretasi yang merujuk teori Hegel yakni ada tiga (3) kategori, yakni: subjek ‘internal’, objek ‘eksternal’ dan sintesis ‘internalisasi dan eksternalisasi *logic* dan *notion*’.²² Teori dialektika Hegel merupakan bentuk kesadaran individu ‘self consciousness’²³ yang menjelaskan individu aktor mampu mengintegrasikan kepribadian. Sementara setiap tindakan manusia memiliki makna yakni merupakan interpretasi dan signifikansi dari informasi untuk individu subjek yakni, melalui sebuah proses generatif dari wujud kognitif.²⁴ Informasi dan komunikasi aktor menjadi media yang tepat untuk mengetahui dan memahami kata-kata yang disampaikan oleh aktor. Tindakan aktor merupakan implementasi dari ide atau gagasan seseorang. Ide merupakan konsep-konsep yang harus direalisasikan dalam bentuk tindakan sehingga, tindakan itu merupakan *emanation* atau *self realization* dari proses misteri yang otomatis²⁵ artinya, tindakan itu hadir sebagai representasi dari keinginan individu.

Integrasi kepribadian sebagai pembentuk tindakan menjadi salah satu komponen penting untuk menghasilkan satu tindakan yang dapat berdampak pada lainnya karena,

¹⁹ Talcott Parsons, *Structure Social and Personality*, (New York: Macmilan Company, 1970), 79.

²⁰ Edward Said, *Reprentation of the Intelctual* (America: the United States of America, 1994), 4.

²¹ Fitch menjelaskan karakteristik dialektika; berhubungan dengan keunikan argumen, baik dari tesis, antithesis maupun sintesis. Sedangkan Hegel memaknai dialektika adalah sebagai sesuatu yang universal, partikular dan individual. Andre Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory*, (New York: Routledge, 1999), 76-77.

²² George T. Rozos, *Dialectic of Action* (tt,tt,tt), 73.

²³ Hans-George Gadamer, *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, terj. Christopher (London: Yale University Press), 3.

²⁴ John Mingers, “Information, Meaning, and Communication: an Autopoietic Approach” dalam *Sociocybernetics: Complexity, Autopoiesis and Observation of Social Systems* (London: Greenwood Press, 2007), 110.

²⁵ Talcott Parsons, *Sociological Theory* (New York-Illinois: The Free Press, 1954), 19.

individu sebagai *body* dan objek pengetahuan²⁶ mampu menganalisis persoalan sosial yang dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat meskipun, manusia juga perlu memahami ketidaksesuaian antara harapan dan apa yang sebenarnya terjadi baik, pada kesatuan masyarakat maupun kesatuan budaya.²⁷ Sikap individu merupakan bentuk perjuangan dengan ragam strategi dengan tujuan menanamkan kepercayaan masyarakat *social believe*²⁸ (sebagai perilaku empati melalui agama)²⁹ maka, yang lain akan tercapai dengan sendirinya.

Oleh karena itu, diperlukan peran individuasi yang dapat menggerakkan dan menjaga sistem melalui (2) dua aspek penting, yaitu: *pertama*, setiap level yang lebih rendah menyediakan syarat energi yang dibutuhkan dalam level yang lebih tinggi. *Kedua*, level yang lebih tinggi mengontrol level-level yang hirarkinya berada di bawah.³⁰ Individuasi memiliki kemampuan untuk memonitoring dan mengontrol sistem baik dari level atas maupun pada level bawah. Kreatifitas individu aktor mampu menerangi dan mencerahkan pada tingkatan atas maupun tingkatan bawah yang dilakukan secara spontan ataupun secara bertahap.

Masyarakat tidak dapat menjaga kestabilan sistem tanpa munculnya individuasi yang memiliki kekuatan atau potensi yang mendukungnya karena, kehidupan masyarakat senantiasa dikelilingi oleh problem sosial Max Weber menyebutnya dengan *problem of meaning*.³¹ Problem masyarakat memerlukan aktor yang berkarakter individuasi dengan kemampuan yang superior atau kemampuan diatas rata-rata sehingga, dapat melakukan perubahan cara berfikir dan bertindak sesuai dengan tanggungjawab moral dan kemanusiaannya.

²⁶ Ofer Gal and Raz Chen-Morris, 'Empiricism without the Senses: The Instrument Replaced the Eye', dalam Charles T. Wolfe and Ofer Gal, *The Body as Object and Instrument of Knowledge*, (New York-London: Springer, 2010), 121.

²⁷ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terj (Jakarta: Rajawali, 1987), 20.

²⁸ Salah satu yang mendorong kepercayaan masyarakat adalah dengan menunjukkan perilaku melalui gerakan sosial, politik dan lain-lain. Bonnie Berry, *Social Rage Emotion and Cultural Conflict* (New York: Garland Publishing, 1999), 3.

²⁹ Bahwa pemahaman yang didasarkan pada apa yang diketahui sendiri 'selfism' merupakan pengetahuan yang buruk tetapi, jika agama menjadi *self-theory* atau *self-psychology* maka, memiliki fungsi-fungsi sistem dari pemikiran dan tindakan. Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

³⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 122-123.

³¹ Problem of meaning dijabarkan sebagai berikut: 1). Ketidakpastian, artinya manusia tidak bisa menjamin keamanan dan kesejahteraan dirinya. 2). Ketidakberdayaan, artinya kesanggupan manusia untuk mengendalikan hidupnya sangat terbatas. 3). Kelangkaan, artinya manusia tidak dapat sepenuhnya memenuhi harapan yang berkaitan dengan distribusi barang dan nilai. Lihat Brian S. Turner, *Max Weber From History to Modernity*, (London: Routledge, 1993), 51.

Individuasi senantiasa mempertimbangkan alasan universal yang memiliki makna relatif tentang kebenaran dan keadilan³² namun, individuasi memperhatikan alasan-alasan yang logis dan rasional tanpa melibatkan emosinya. Kehidupan masyarakat dan institusi bukanlah warisan eksklusif tetapi, kebenaran yang natural³³ yakni, adanya nilai-nilai kemanusiaan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan masyarakat. Individuasi sebagai kelompok masyarakat yang mendapat sebutan *superior account* adalah individu yang menanamkan kebaikan dan keadilan. Pandangan individuasi memiliki dimensi kebenaran yang sangat luas dan berjangka panjang bahkan, abadi.³⁴

Fritjof Schuon, menjelaskan tentang tiga unsur yang dimiliki individu aktor tentang kecerdasan objektif manusia yakni; transenden, pengorbanan dan asketisme.³⁵ Tindakan individu aktor merupakan bentuk aktualisasi diri *self of actualizing* sebagaimana, sifat kebutuhan dasar manusia dalam pemikiran Abraham Maslow.³⁶ Individuasi dijelaskan sebagai manusia super yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat dengan tanggungjawab moral melalui nilai-nilai kemanusiannya.

Dialektika dengan lingkungan baru menjadi sarana untuk menemukan cara yang tepat dalam kehidupan masyarakat. Merujuk logika Hegel³⁷ bahwa, ada dua (2) hal penting dari logika: *pertama*, memenuhi metode logika; yakni tradisi/ lingkungan baru menjadi sumber kebanggaan setiap daerah yang bernilai budaya serta menjadi objek wisata (*income*). *Kedua*, Menguji logika tersebut; reaksi masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan di lingkungan baru untuk mendapatkan apresiasi baik, internal maupun eksternal daerahnya.

Paradigma dialektika Hegel tentang dialog individual menghasilkan beragam interpretasi subjek dengan basis argumen logika yang dimiliki, dimana pemikiran ini menjelaskan bahwa, logika individual adalah fakta yang memungkinkan terjadi bentuk logika dialek³⁸ karena, terjadi dialog individual ‘self fulfillment’ untuk menterjemahkan makna yang dihadapi individu. Sementara dialektika partikular menjelaskan, adanya suatu

³² Kebenaran dan keadilan subjektif, menimbulkan perpindahan agama karena adanya pilihan agama, realitas ini terjadi karena aspek keyakinan dan pengalaman masing-masing individu. Preston King, *Trusting in Reason: Martin Hollis and The Philosophy of Social Action*, (London: Frank Cass Publisher, 2003), 2.

³³ John Higham, ‘Multiculturalism and Universalism: a History and Critique’, on journal *Multiculturalism*, American Quartely, Vol. 45 No. 2. (Juni 1993), 197.

³⁴ Budhy Munawar al-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di kanvas Peradaban*, 2695.

³⁵ Fritjof Schuon, ‘The Triple Nature of Man’, dalam Jane Casewit, *Education in The Light of Tradition Studies in Comparative Religion*, (America: World Wisdom, 1963), 3.

³⁶ Abraham Harold Maslow, *Toward a Psychology of Being*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1968), 19.

³⁷ Hans-George Gadamer, *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, terj. Christopher, 76.

³⁸ Nectarios G. Limnatis, *The Dimensions of Hegel's Dialectic*, (New York: Continuum International Publishing, 2010), 32.

tindakan atau kegiatan yang tidak dapat dipahami³⁹ oleh *outsider* karena, beberapa ritual tradisi telah menjadi mitos⁴⁰ yang memiliki makna bagi *insider*, secara praktis logis, bertolak belakang dengan sebagian masyarakat.

Pada sisi lain dialektika universal merupakan keinginan dan gagasan bersama yang dapat diterima seluruh lapisan masyarakat. karena itu, aktor mampu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui objek pengetahuannya yang menghasilkan nilai-nilai sosial, moral, ekonomi bahkan, politik. Kekuatan aktor (subjek) dan pengetahuannya (objek), mampu membaca situasi dan kondisi untuk menggulirkan tujuannya sebagai institusi.⁴¹ Dialektika lingkungan baru menjadi sarana utama untuk melakukan proses adaptasi dan evolusi dengan produk lain, sebagai model agama dan non agama sebagai adaptasi.⁴² Nilai-nilai yang terpancar dari figur aktor mampu mempengaruhi masyarakat sekitar. Rasa empati dan simpati masyarakat disebabkan oleh tindakan aktor yang secara bertahap dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan, yang disebut sebagai adaptasi non religious.⁴³ Ketelatenan dan keuletan dalam mendialektikan lingkungan baru memerlukan perjuangan dengan ragam strategi guna mendapatkan kepercayaan masyarakat *social believe*⁴⁴ (perilaku empati melalui agama sebagai perilaku⁴⁵) sehingga, dialektika yang lain akan tercapai.

Paradigma teori dialektika Hegel memiliki makna interpretasi yang jelas dihadapkan pada interpretasi subjektif, objektif dan intersubjektif. Dialektika interpretasi individual merupakan hasil dari interpretasi subjektif dan dialektika universal menghasilkan interpretasi intersubjektif yang dapat mengarah kepada objektivitas. Pada tahapan tersebut menjadi ideal karena, terdapat ahli/ pakar yang menghasilkan rumusan sistematis didasarkan pada pemikiran dan analisis yang jelas yang pada akhirnya, bermuara pada kebijaksanaan atau dialektika lingkungan baru.

³⁹ Barry Smart, *Michael Foucault Key Sociologist*, 8.

⁴⁰ Mitos sebagai realitas transenden (Mercia Eliade), mitos juga sebagai berhubungan dengan sesuatu yang suci (wahyu) bersifat logis dan terstruktur (Claude-Levi Strauss) dan mitos sebagai sebuah kedudukan dari *hermeneutic disclosure* (Paul Ricoeur), Anais N. Spitzer, *Derida Myth and the Impossibility of Philosophy*, (New York: Continuum, 2011), xvii.

⁴¹ Barry Smart, *Michael Foucault Key Sociologist*, 64.

⁴² Lee A. Kirkpatrick, *Attachment, Evolution and the Psychology of Religion*, (New York-London: the Guilford Press, 2005), 215.

⁴³ Lee A. Kirkpatrick, *Attachment, Evolution and the Psychology of Religion*, 216.

⁴⁴ Salah satu yang mendorong kepercayaan masyarakat adalah dengan menunjukkan perilaku melalui gerakan sosial, politik dan lain-lain. Bonnie Berry, *Social Rage Emotion and Cultural Conflict*, (New York: Garland Publishing, 1999), 3.

⁴⁵ Bahwa pemahaman yang didasarkan pada apa yang diketahui sendiri 'selfism' merupakan pengetahuan yang buruk, tetapi jika agama menjadi *self-theory* atau *self-psychology*, maka memiliki fungsi-fungsi sistem dari pemikiran dan tindakan. Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

Tindakan Bisosiatif Orang-Orang Banjar di Surabaya

Merujuk pada hasil temuan sebagian masyarakat di Surabaya bahwa, orang-orang Banjar di Surabaya memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara cepat bahkan, mampu mempengaruhi lingkungan sekitar. Prestasi yang dicapai oleh orang-orang Banjar tidak diragukan lagi sebagaimana yang tersebar di Jawa Timur khususnya di Surabaya. Orang-orang Banjar di Surabaya membentuk komunitas ‘katiga’⁴⁶ (kerukunan keluarga Kalimantan) yang memiliki visi menjadi wadah orang Kalimantan di Jawa Timur dalam menyatukan keberagaman, melestarikan adat budaya serta menggali ide kreatif dalam pengembangan bisnis dan pembangunan bangsa dimasa mendatang. Sementara misi yang diamanatkan adalah 1) Mempererat tali silaturahmi orang Kalimantan sehingga, menjadi sebuah keluarga besar yang rakat mufakat. 2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif dan edukatif bagi pengembangan wawasan dan bisnis. 3) Memfasilitasi arus informasi dan ide kreatif bagi kemajuan Kalimantan dan bangsa Indonesia. 4) Melestarikan seni dan budaya asli Kalimantan agar, tetap menjadi kebanggaan dan panutan.⁴⁷

Visi misi tersebut memiliki nilai-nilai tinggi untuk senantiasa mempererat kerukunan orang-orang Banjar sendiri (insider) dari berbagai keragaman suku yang tersebar di Kalimantan untuk melakukan asimilasi⁴⁸ dan menunjukkan eksistennya diluar. Dialektika orang-orang Banjar di Surabaya yang terhimpun dalam “katiga” dilakukan dalam forum yang sangat besaryang menjelaskan bahwa, warga Banjarmasin dari empat provinsi di Kalimantan memenuhi gedung Gelora Pancasila Surabaya untuk menjalin silaturahmi dan tetap menghidupkan budaya Kalimantan di perantauan dalam acara halalbihalal Kerukunan Keluarga Kalimantan se-Jawa Timur.⁴⁹ Silaturahmi Kerukunan Keluarga Kalimantan (K3) yanga dilaksanakan pasca lebaran, di Surabaya. Minggu merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap tahun yang penyelenggaraannya dilaksanakan secara bergantian. Pada acara tersebut Provinsi Kalimantan Timur sebagai pelaksana atau tuan rumah dengan tujuan untuk lebih merekatkan silaturahmi dengan

⁴⁶ Katiga adalah wadah komunikasi bersama. Komunikasi antara warga Kalimantan baik, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat atau Kalimantan Utara bahkan, warga yang berasal dari Brunei, Sabah, Tawau, Kucing yang saat ini berdomisili di Jawa Timur.

⁴⁷ Orang-Orang Banjar dalam <https://keluargabanjar.wordpress.com/mailling-list/> akses 22 Juli 2016

⁴⁸ Asimilasi dan multikulturalisme merupakan sebuah realitas di America, ketika para imigran telah memenuhi Negara tersebut. Keragaman menjadi kekuatan dengan tatanan masyarakat yang sulit di analisis dalam kajian sosiologi, karena akan cepat berubah dalam hitungan waktu. Lihat Richard Alba, “Immigration and American Realities of Assimilation and Multiculturalism”, *Sociological Forum*, Vol. 14. No. 1 (Maret 1999), 22.

⁴⁹ Ulul Maskuriah, ” Warga Kalimantan bertemu di Surabaya” dalam <http://kalsel.antaranews.com/berita/12981/warga-Kalimantan-bertemu-di-surabaya>

warga Kalimantan yang ada di Jawa Timur yang kini jumlahnya mencapai 10 ribu kepala keluarga. Wakil gubernur Kalimantan Selatan Rudy Resnawan mengungkapkan, melalui kegiatan ini diharapkan akan memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan warga perantauan terjalin semakin erat. "Saya sangat mengapresiasi silaturahmi ini, apalagi berbagai ragam khas budaya Banjar, seperti: kesenian, kuliner dan busana ditampilkan dalam acara tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini setidaknya akan melepaskan rasa kangen dengan budaya Banjar. Melalui Silaturahmi, diharapkan pembinaan terhadap keluarga Kalimantan juga akan lebih mudah dilakukan sehingga, berbagai persoalan yang terjadi bisa dipecahkan bersama dan diantisipasi. Sejumlah pejabat dan tokoh masyarakat dari Kalimantan Timur turut hadir seperti: Bupati Kutai Timur H Isran Nur, Wakil Wali Kota Samarinda H Nursirwan, HM Yos Sutomo, dan Hj Nafsiah Dakhlan Iskan (Isteri Menteri BUMN). Sedangkan dari Kalimantan Selatan selain Wakil Gubernur Kalsel H Rudy Resnawan, juga hadir sejumlah Pejabat Pemerintah provinsi Kalimantan selatan diantaranya Staf Ahli H Nisfuiani, Kepala biro (karo) Humas HM Haris Makki, Karo Umum H Zulkifli, Karo Perlengkapan H Wing Ariansyah, Karo Organisasi H Perkasa Alam, dan karo hukum. Nuansa Banjar terasa sangat kental pada halal bihalal dimana, sebelum memasuki Gelora Pancasila aneka kuliner Banjar dari Nasi kuning, Soto Banjar, Katupat Kandangan, buras, hingga wadai bingka, cincin, ontuk-ontuk dan roti pisang. Selain itu, amparan tatak, kararaban dan makanan khas lainnya cukup menarik minat warga banjar di perantauan untuk membeli. Begitu pula gelaran seni budaya Banjar ditampilkan, dari tari-tarian, lagu Banjar, busana/pakai adat banjar tradisional dan modifikasi, juga ditampilkan kesenian Madihin. Komunikasi dalam bahasa banjar, terdengar masih fasih.

Ketua K3 Jawa Timur H Maimun Adnan mengatakan kegiatan Halal Bihalal, selain untuk bersilaturahmi 10 ribu Kepala Keluarga warga perantauan asal Kalimantan, juga untuk mengetahui perkembangan kemajuan daerah asal. Oleh karena itu, diminta agar para pejabat empat (4) propinsi di Kalimantan bisa hadir, untuk memberikan informasi kemajuan pembangunan di daerah. Menurut H Maimun Adnan, ada sekitar 10 ribu kepala keluarga (KK) asal Kalimantan yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Timur.⁵⁰ Kemampuan warga Kalimantan atau orang-orang Banjar yang ada di Surabaya dengan membentuk forum K3 merupakan tindakan bisosiatif bahwa, pada aspek internal harus

⁵⁰ Asmuni Kadri, Antara New Kalimantan selatan pada tahun 2013
<http://kalsel.antaranews.com/berita/12981/warga-Kalimantan-bertemu-di-surabaya> diakses tanggal 20 Juli 2016.

dikuatkan dengan membentuk karakter atau kepribadian seseorang melalui *integration of personality* yakni, kerangka berfikir dengan memperhatikan beragam strategi dan melakukan proses dialog merupakan dialektika bisosiatif yakni dengan melalui proses alami yang dilakukan dengan cara-cara memplagiasi dari sebuah cara yang *soft* dan tidak menimbulkan interpretasi yang salah.⁵¹ Oleh karena itu, terdapat dua (2) cara yang harus dilakukan yaitu: *pertama*, memahami pemikirannya sebagai suatu perbedaan dari cara berfikir dan bertindak. *Kedua*, mampu membedakan antara diri dan orang lain. Kemampuan mengorginisir cara tersebut dapat membentuk kepribadian sekaligus menjadi eksistensi diri.⁵² Proses tersebut menghasilkan sistem yang dinamis dalam mengkomunikasikan antar individu.⁵³ Hal ini tercermin pada visi yang diusung oleh ‘katiga’ dan forum yang dilakukan sangat dinamis mulai level atas hingga level bawah. Dialektika insider ‘katiga’ menunjukkan eksistensinya melalui *integration of personality* berupa nilai-nilai premodialisme daerah yang tidak pernah terkikis habis tetapi, sebaliknya tetap eksis.

Dialektika orang-orang Banjar melalui forum komunitas menjadi media untuk memberikan kontribusi berupa pengalaman masing-masing yang dapat meningkatkan kekuatan silaturahmi secara internal. Pada sisi lain, karakter orang-orang Banjar menjadi sesuatu yang unik untuk dikaji dan dijadikan sumber inspirasi. Beberapa karakter orang-orang Banjar yang dapat mendukung proses bisosiatif diantaranya: agamis, suka ngobrol dan kocak, tukang makan, setia kawan dan memiliki wajah menarik.⁵⁴ Karakter orang-orang Banjar dapat dijelaskan secara detail untuk mempertajam tindakan bisosiatif seperti apa yang dapat diambil nilai-nilai dibalik karakter yang dimiliki oleh orang-orang Banjar.

Pada karakter *pertama*, orang-orang Banjar itu agamis hal ini dapat dilihat dengan bangunan mushola atau masjid, hampir setiap 10 meter ada masjid. Hal ini menjelaskan bahwa, agama merupakan pondasi utama bagi orang-orang Banjar sekaligus membentuk pribadi yang humanis sebagaimana ajaran agama. Memiliki pondasi agama, berarti memiliki tiga aspek penting sebagai solusi keselamatan dalam menempuh kehidupan diantaranya: memahami proses keselamatan, melakukan perubahan secara benar dan

⁵¹ Andrew Nevins, *Locality in Vowel Harmony Linguistic Inquiry Monographs*, (London: the MIT Press, 2010), 23.

⁵² Moore G.E, ‘The Value of Religion’, dalam *International Journal of Ethic*, Vol. 12. No.1 (Oktober 1991), 4.

⁵³ Juhani Klemola (ed) dkk, *Type of Variation, Dialectal and Typological Interfaces*, (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 1984), 16.

⁵⁴ Partnervain Blog dalam <https://partnervain.wordpress.com/2012/08/09/5-fakta-orang-banjar/> akses tanggal 22 Juli 2016

mencapai tujuan secara alamiah.⁵⁵ Orang-orang Banjar menyakini bahwa, melalui agama akan mampu menghantarkan dirinya pada keselamatan dunia dan senantiasa diarahkan pada kebenaran dan kebaikan sebagaimana ajaran agama. Karena itu, agama⁵⁶ akan terus mengalir sesuai dengan pandangan seseorang ketika, terjadi proses asimilasi dengan masyarakat. Karena itu, agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal artinya, semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut ‘agama’ (religious).⁵⁷ Ellis, tokoh terapi *cognitive behavioral*⁵⁸ menjelaskan: agama yang dogmatis, ortodoks dan taat (yang mungkin kita sebut sebagai kesalehan) namun, bertoleransi jauh lebih memberikan sikap lunak, terbuka dan cinta kasih diharapkan memiliki kematangan dalam memahami agamanya dengan baik dan benar melalui implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dialektika agama merupakan kunci penggerak yang kuat dalam membangun pola hubungan. Sikap menghormati satu sama lain, merupakan kunci pertemuan yang akan menghasilkan beberapa putusan yang menjadi cita-cita semua bangsa yang agamis.⁵⁹ Cita-cita luhur yang diwariskan kepada umat beragama akan menciptakan tatanan hidup damai saling berdampingan yang membentuk kehidupan harmonis sebagai wujud perdamaian yang melahirkan budaya. Agama bukan sejarah tetapi, kehidupan beragama akan melahirkan sejarah dan membentuk budaya. Peristiwa-peristiwa menarik dan unik merupakan kompleksitas fenomena yang dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang membentuk logika sejarah yakni, membincang politik kekuasaan, ilmu pengetahuan, sosial, hukum dan budaya, sebagai fenomena keberagamaan yang kompleks.⁶⁰

Kedua, orang-orang Banjar suka ngobrol dan kocak, kondisi ini dapat dilihat di berbagai tempat baik di instansi atau di tempat-tempat umum baik remaja, bapak-bapak, ibu-ibu bahkan kakek nenek suka berdebat dengan ungkapan kata-kata yang kocak bahkan, menyangkut hal-hal yang pribadi. Nilai-nilai kocak dan humor menjadi daya tarik untuk bisa cepat beradaptasi dan menyenangkan apalagi kalau sudah keluar kata-kata

⁵⁵ John Rowls, *A Brief Inquiry into the Meaning of Sin and Faith with on my Religion* (London: Harvard University Press, 2009), 216.

⁵⁶ Agama sebelum abad 18 hanya konsen pada *salvation*/keselamatan, namun di abad modern mulai revolusi Prancis dan revolusi industri agama diidentikkan dengan kemanusiaan. Konsekuensinya konflik agama tidak hanya merujuk pada perbedaan doktrin, tetapi merujuk pada isu atau problem sosial, ekonomi dan politik. Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* (Kolkata: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007), 2-3.

⁵⁷ Endang Sarfuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 122-123.

⁵⁸ Ellis, *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, (New York: Oxford University Press 1980), 47.

⁵⁹ C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia: Menuju Humanisme Religius dan Perdamaian Universal*, terj. Syafaruddin (Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004), 139.

⁶⁰ William H. Sewell JR., *Logics of History: Social Theory and Social Tranformation* (Chicago-London: University of Chicago Press, 2005), 1-2.

“mengalabuaw”, “mewadai”, ketukialas”, “mewaluh” dan “membunguli”.⁶¹ Perilaku orang-orang Banjar melalui kemampuan komunikasi menjadi daya tarik tersendiri. Komunikasi orang-orang Banjar yang kocak bukan menjadi kendala tetapi, sebaliknya menjadi kelebihan dan proses cepat untuk beradaptasi. Karena itu, komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi tertentu komunikasi dapat merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga, ada efek tertentu yang diharapkan.⁶² Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Banjar bahwa, ngobrol menjadi bagian karakter yang dimiliki agar. mendapatkan tanggapan dari lawan bicaranya sesuai yang diharapkan. Artinya bicara atau ngobrol harus mendapat respon atau umpan balik yang menyenangkan karena itulah, ngobrol menjadi cirikhas orang-orang Banjar yang dapat membentuk budaya. Karena, budaya merupakan sebuah perputaran ideologi yang hanya berhubungan dengan masyarakat, idea atau gagasannya untuk kepentingan kehidupan masyarakat⁶³ termasuk cirikhas orang-orang Banjar bicara atau ngobrol. Pada sisi lain, bicara atau ngobrol merupakan bentuk komunikasi yang memiliki beberapa fungsi penting. Diantara beberapa fungsi komunikasi adalah: *pertama*, Kendali: komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota dalam beberapa cara, setiap organisasi mempunyai wewenang dan garis panduan formal yang harus dipatuhi oleh karyawan. *Kedua*, Motivasi: komunikasi membantu perkembangan motivasi dengan menjelaskan kepada para karyawan apa yang harus dilakukan bagaimana mereka bekerja baik dan apa yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki kinerja jika itu di bawah standar. *Ketiga*, Pengungkapan emosional: bagi banyak karyawan kelompok kerja mereka merupakan sumber utama untuk interaksi sosial, komunikasi yang terjadi di dalam kelompok itu merupakan mekanisme fundamental dengan mana anggota-anggota menunjukkan kekecewaan dan rasa puas mereka oleh karena itu komunikasi menyiarkan ungkapan emosional dari perasaan dan pemenuhan kebutuhan sosial. *Keempat*, Informasi: komunikasi memberikan informasi yang diperlukan individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pilihan-pilihan alternatif.⁶⁴ Melalui kemampuan berbicara ‘ngobrol

⁶¹ Fahriyal Mawally, *Wawancara*, Surabaya, 14 Juli 2016.

⁶² Efendi, Komunikasi dalam <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2007/12/komunikasi-arti-fungsi-dan-bentuk.html> diakses tanggal 21 Juli 2016.

⁶³ Tim Dant, *Knowledge Ideology and Discourse a Sociological Perspective* (London: Routledge, 1991), 166.

⁶⁴ Danny Bagus, Komunikasi, Arti dan Fungsi dalam <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2007/12/komunikasi-arti-fungsi-dan-bentuk.html> diakses 21 Juli 2016.

dan kocak inilah menjadi asset bagi orang-orang Banjar untuk melakukan proses adaptasi secara cepat dan tepat tanpa memandang lawan bicaranya. Artinya tidak melihat latar belakang agama, keragaman ras, gender, kewarganegaraan dan etnis⁶⁵ karena, bicara atau ngobrol harus asyik dengan siapapun.

Karakter berikutnya yang dimiliki oleh orang-orang Banjar yang *ketiga*, orang-orang banjar tukang makan; Makanan Banjar itu luar biasa enakya jumlahnya juga tiada terhingga. Ada istilah makanan serba “Baubar” (Bakar, papuyu bakar, bawal bakar, gabus bakar, sayurnya (gangan) macam-macamangan tungkul (tongkol pisang),angan keladi (bonggol keladi),angan nangka,angan ketuyung (sejenis siput sungai) serta soto Banjar, Ayam masak habang (merah), nasi kuning Banjar, ketupat kandang, mandai (asinan kulit cempedak).⁶⁶ Makanan khas lain dari orang-orang Banjar dalam bentuk kue terdapat empat puluh (40) macam seperti: bingka, bingka berendam, pais pisang, amparan tatak, kakikcak, kalalapon, sederet bubur baras, bubur gunting, bubur randang, bubur habang bubur putih, apalagi saat pergi ke Pasar Ramadhan, akan bingung memilih. Orang banjar juga punya istilah mewarung, artinya suka makan diluar jika, ke warung tepi jalan hingga, restoran penuh pengunjung apalagi saat jam makan atau hari libur. Pada sisi lain, orang-orang Banjar juga suka mencoba makan-makanan baru, jika ada makanan Jawa dicoba, makanan Bugis dicoba, makanan sunda, dicoba lagi, makanan jepang, cina, Malaysia akan dilahapnya. Karakter orang-orang Banjar yang suka makan atau sebutan tukang makan kelihatannya berlebihan tetapi, dibalik kesukaanya itu justru ditemukan sebuah cara baik dalam memahami masakan-masakan lainnya sebagai bentuk budaya yang utuh. Artinya untuk melihat orang-orang Banjar bukan pada ungkapan “tukang makan” tetapi, hanya sebagai instrumen untuk membaca situasi daerah sebagai budaya. Karena itu, budaya harus dipahami dengan keseluruhan aspek sebagai instrumen dan fungsi⁶⁷ maka, ketika orang-orang Banjar memiliki karakter tukang makan menjadi sebuah fungsi budaya untuk menjelaskan keragaman aneka ragam kuliner masakan orang-orang Banjar yang prestisius.

Lebih dari itu, adaptasi melalui kuliner makanan menjadi cara yang tepat untuk mengenal budaya orang lain baik, pada perilaku seseorang bahkan, sampai pada makanan khasnya. Sebagaimana makanan orang-orang Banjar menjadi sebuah budaya sekaligus

⁶⁵ Jamal A. Badawi, *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 135.

⁶⁶ Fahriyal, *Wawancara*, Surabaya, 21 Juni 2016.

⁶⁷ Michael Thompson, Richard Ellis, Aaron Wildavsky, *Cultural Theory* (San Francisco: Westview Press, 1990), 176.

kebanggaan daerahnya. Oleh karena itu, perlu mengenal atau mengkaji budaya⁶⁸ atau kebudayaan⁶⁹ seseorang termasuk orang-orang Banjar yang secara langsung dipengaruhi oleh budaya setempat. Namun, hal ini berbeda bagi orang-orang Banjar dengan mengenalnya melalui karakter yang dimilikinya salah satunya suka makan atau tukang makan menjadi cepat untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan baru. Dari sinilah akan ditemukan kualitas budaya dari orang-orang Banjar yang khas. Goetsch dan Davis mendefinisikan sebuah sistem nilai organisasi dapat menghasilkan sebuah lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas yang terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur dan ekspektasi bahkan kualitas promosi.⁷⁰ Orang-orang Banjar tidak ingin kehilangan kesempatan untuk membangun lingkungan baru dengan selalu mencoba apa yang ada disekitarnya berupa makanan. Melalui makanan inilah akan melahirkan sebuah nilai penghargaan terhadap harapan yang akan dicapainya.

Karakter yang *keempat*, Orang Banjar itu setia kawan; Orang Banjar itu kelihatannya dari luar orangnya sedikit garang kalau bicara nyaring dengan volume suara tinggi tapi, hatinya lembut dan tidak tega atau kejam. Jika sudah memiliki teman akan setia kawan dan royal pada teman. Orang Banjar kadang seolah-olah cepat marah tapi, cepat juga memaafkan dan yang lebih penting adalah bicara apa adanya.⁷¹ Karakter setia kawan menjadi asset untuk membangun komunikasi dengan orang-orang baru di sekitarnya. Berbagai suku yang ada di Kalimantan dan berbaur dengan orang-orang di Surabaya telah melahirkan sebuah paham multikulturalisme bagi orang-orang Banjar. Orang-orang Banjar yang membentuk komunitas baru di Surabaya melalui K3 akan melahirkan semangat persatuan dan kesatuan dari daerah asalnya.⁷² Pada sisi lain juga akan terjadi proses akulturasi melalui pernikahan beda suku atau daerah yang dapat membentuk keluarga baru. Berbagai pengalaman hidup melalui migrasi akan membentuk semangat *ukhuwwah waṭāniyah*, *ukhuwwah dīniyah* atau tasamuh yang memiliki arti toleransi yakni menghormati dan menghargai pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda dengan

⁶⁸ Budaya dari kata *culture* suatu keadaan yang menunjukkan perbedaan dengan kata *civilization* (peradaban). dan *civilis* berasal dari bahasa latin, artinya sesuatu yang dimiliki oleh Negara/bangsa, dan istilah peradaban sendiri pada mulanya digunakan dalam bahasa Perancis dan bahasa Inggris. John B. Thompson, *Ideology and Modern Culture* (California: Stanford University Press, 1990), 124.

⁶⁹ Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berkaitan dengan akal, berupa cipta, karsa, dan rasa. Rusdi Muhtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 17.

⁷⁰ Carlos Noronha, *The Theory of Culture-Specific Total Quality Management: Quality Management in Chinese Region* (New York: Palgrave, 2002), 14.

⁷¹ Rasiman, *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2016.

⁷² Douglas Hartman, *Dealing with Diversity, Mapping Multiculturalism in Sociological Term* (America: American Sociological Association), 220.

pendiriannya, yang merujuk moralitas manusia.⁷³ Orang-orang Banjar senantiasa mengedepankan kesetiaan melalui pandangannya tentang sikap menghormati orang lain baik tradisi, kepercayaan yang dapat menjunjung nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan.

Karakter yang terakhir yakni, kelima, Orang Banjar itu bungas-bungas; Bungas itu artinya cantik dan ganteng. Cewek-cowok Banjar yang berseliweran atau terlihat di Jalan seakan melihat para bintang sinetron karena, cantik-cantik dan ganteng-ganteng baik, yang asli Banjar maupun yang campuran dayak, Arab, Jawa, Bugis, hingga Cina. Kulitnya putih kuning hingga, sawo matang dan wajahnya cenderung oval, mata belo dan bulu mata lentik dan alis tebal.⁷⁴ Kelebihan dari orang-orang Banjar adalah pesona wajah yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri. Sesungguhnya karakter ini sangat subjektif namun, tidak dipungkiri kebenarannya. Orang-orang Banjar sebagian besar telah terjadi pernikahan antar daerah yang dapat melahirkan komunitas baru sehingga, mampu meningkatkan jumlah komunitas orang-orang Banjar. Merujuk teori Bourdieu tentang *habitus* dan *arena* menjelaskan bahwa, *habitus* dapat digambarkan sebagai logika permainan, sebuah rasa praktis yang mendorong agen-agen bertindak praktis dan bereaksi. Sementara *arena* merupakan situasi-situasi sosial konkrit yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif.⁷⁵ Pesona orang-orang Banjar terhadap lingkungan baru yang disebut ‘*habitus*’ menjadi sebuah media untuk menarik lingkungan sekitar. Namun, orang-orang Banjar tetap memperhatikan ‘*arena*’ sebagai relasi sosial yang kongkrit untuk tidak keluar dari nilai-nilai moralitas pada lingkungan baru artinya senantiasa menjaga kredibilitas dan sikap premodialisme terhadap suku yang dimilikinya.

Secara general tindakan orang-orang Banjar merujuk pada karakteristik diatas, merupakan cerminan bahwa orang-orang Banjar telah melakukan tindakan bisosiatif yakni mampu mengintegrasikan kepribadian yang dimiliki dan mampu membaca sistem sosial dan struktur sosial di Surabaya. Sistem sosial (*social system*) merupakan budaya dan kepribadian (*culture and personality*) dan sistem tindakan ini menjelaskan interaksi tindakan individual aktor.⁷⁶ Hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi K3 tampak tokoh utama dari istri gubernur Jawa Timur sebagai pelindung organisasi dan disusul beberapa

⁷³ Harun Yahya, *Justice and Tolerance in the Qur'an* (Turkey: Shafiq books, 2003), 10.

⁷⁴ Tahir, *Wawancara*, Surabaya, 23 Juni 2016.

⁷⁵ Konsep *habitus* merupakan solusi alternatif yang ditawarkan subjektifime (kesadaran, subjek dan lain-lain) sementara *arena* merupakan pembentukan sosial apapun seperti arena pendidikan, politik, ekonomi, kultural dan sebagainya. Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012, cetakan ke-2).

⁷⁶ Talcott Parsons, *The Social System Major Language* (London: Routledge, 1991), 1.

tokoh penting.⁷⁷ Berikut penjelasan Gubernur Jatim, H Soekarwo bersama istri menghadiri acara Pengukuhan Pengurus Harian Kerukunan Keluarga Kalimantan (K3) Jatim periode 2015 – 2020 di restoran Flamingo Surabaya, Jumat malam 5 Juni 2015. Menurut Pakde, adanya Kerukunan Keluarga Kalimantan menjadi bukti Jawa Timur adalah provinsi yang kaya pluralisme. Pakde Karwo mengatakan, tidak banyak yang mengetahui bahwa Bude Karwo asal usulnya berasal dari Kalimantan, mungkin karena terlalu lama tinggal di Solo. Karena itu, Pakde menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada semua keluarga Kalimantan yang tinggal di Surabaya dan Jatim atas peran dan partisipasinya dalam membangun Jatim. Kehadiran keluarga Kalimantan di Jatim telah banyak berperan dalam menciptakan suasana aman tenteram sehingga warna Jatim menjadi lebih beragam, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan pluralisme Indonesia yang khas.

Kehadiran keluarga Kalimantan di Jatim tidak saja mendatangkan manfaat secara ekonomis melalui aktivitas bisnisnya. Tetapi secara sosial budaya keluarga Kalimantan juga telah memperkaya pluralisme warga Jatim. “Jatim dengan berbagai suku, budaya/kultural dan agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Pluralisme warga dan budaya masyarakat Jatim ini justru memperkuat status warga Jatim sebagai masyarakat yang dinamis dan terbuka. Hal ini merupakan realisasi ideologi Pancasila dalam kehidupan keseharian tentang pluralisme secara konkrit,” tegasnya melalui siaran pers Humas Setdaprov. Diharapkan, K3 di Jatim lebih meningkatkan aktivitas dan karyanya di Jatim sehingga bisa merasakan manfaat yang lebih besar. Sinergitas yang datang dari dua potensi besar ini yaitu Kalimantan dan Jatim bisa menjadi modal dasar yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik. K3 harus membangun gedung perkantoran yang tetap, hal ini untuk memudahkan komunikasi dengan seluruh warga K3 di Jatim. Jika memerlukan renovasi pembangunan gedung, Pemprov Jatim siap membantu.

“Melalui forum silaturahmi ini, saya membuka pintu yang seluas-luasnya kepada lima provinsi se Kalimantan untuk saling memanfaatkan peluang ini,” ujarnya. Sesuai dilantik oleh Ketua Dewan Pembina K3 H Mamun Hasan, Pengurus yang berjumlah 43 orang, dengan Ketua K3 Terpilih yaitu H Ardiansyah mendapat ucapan selamat dari Pakde Karwo dan Bude Karwo sebagai Pelindung K3 Jatim. Sementara itu, Bude Karwo mengutarakan, kerukunan keluarga Kalimantan ini sudah lama terbentuk, untuk menjaga tali silaturahmi banyak kegiatan yang dilakukan, baik yang bersifat sosial, ataupun pengajian. “Seluruh masyarakat bahkan sampai mahasiswa yang

⁷⁷ Lihat struktur K3 dalam <http://www.katigajatim.org/struktur-k3> akses tanggal 24 Juli 2016.

berada di Jatim, yang berasal dari empat provinsi yaitu Kalimantan Selatan, Timur, Tengah, dan Kalimantan Barat, tetap rukun dan guyub sekali, bahkan sekarang ditambah dari Kalimantan Utara. “Kami sudah lama meninggalkan Kalimantan dan ingin menyambung lagi tali silaturahmi,” ujarnya.⁷⁸ Tindakan diatas, mencerminkan adanya dialektika yang mampu menjembatani hal-hal kecil dapat menjadi besar melalui forum K3.

K3 menjadi media untuk menghubungkan berbagai keragaman suku yang ada di Kalimantan untuk melebur menjadi satu wadah besar yakni K3. Keragaman suku inilah melahirkan kakayaan besar yakni nilai-nilai pluralisme. Pluralisme sendiri merupakan suatu keniscayaan pemikiran dan tindakan manusia, ketika persatuan dibutuhkan namun, perlu dibatasi, dengan demikian tidak semuanya disamakan *exclude*.⁷⁹ Artinya orang-orang Banjar yang tersebar di Surabaya menginginkan adanya persatuan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yakni yang terbingkai dalam K3. Pada sisi lain, Pluralisme memandang bahwa keragaman menjadi sebuah keniscayaan yang pada akhirnya menuju satu tujuan yakni kebersamaan dan rasa rindu antar warga Kalimantan. Oleh karena itu, orang-orang Banjar yang tersebar di Surabaya senantiasa menjaga tradisi yang merupakan adat-istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang akhirnya menjadi identitas kelompok. Tradisi atau kebiasaan berupa pengetahuan, doktrin, perilaku dan praktik manusia yang diikuti oleh generasi berikutnya, *cultural determinism*⁸⁰ yang akan diwariskan secara turun temurun. Kemampuan orang-orang Banjar di Surabaya dapat dikategorikan sebagai tindakan bisosiatif yang membentuk komunitas baru berupa K3 yang akan menguatkan semangat orang-orang Banjar di Surabaya.

Bentuk-Bentuk Tindakan Bisosiatif Orang-Orang Banjar Pada Lingkungan Baru

Beberapa bentuk tindakan bisosiatif orang-orang banjar adalah kemampuan untuk mendialektikan hal-hal yang bersifat personal maupun universal menjadi acuan utama dalam membangun komunikasi dengan lingkungan baru. Kemampuan tersebut menjadi asset orang-orang Banjar dalam membangun komunikasi. Beberapa profesi yang dimiliki oleh orang-orang Banjar misalnya: dalam bidang perdagangan⁸¹ menjadi modal utama

⁷⁸ Soekarwo, Adanya Kerukunan Keluarga Kalimantan bukti Jatim Kaya Pluralisme dalam <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/45142> diakses tanggal 23 Juli 2016.

⁷⁹ Mortimer J. Adler, *Truth in Religion the Plurality of Religions and the Unity of Truth* (New York: Macmillan Publishing Company, 1990), 1-2.

⁸⁰ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1981), 18-19.

⁸¹ Beberapa jenis pedagang dari orang-orang Banjar adalah: mulai pedagang baju, intan, emas sampai bajualan makanan Banjar nangkaya Soto Banjar wan Katupat Kandangan. Kada ngalih mandapati Soto Banjar di Surabaya. Masakan Banjar jua sabuting masakan luar Jawa nang banyak di Jawa Timur selain masakan Padang wan Makassar. <http://www.katigajatim.org/> diakses 24 Juli 2016.

untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat dan mampu membaca situasi dan kondisi di Surabaya. Kemampuan inilah disebut dengan mengurai dari partikular budaya yang dirasa asing sebagai bentuk relasi situasi dan problem personal.⁸² Artinya orang-orang Banjar tidak mengedepankan ego dari daerahnya tetapi, sebaliknya belajar memahami budaya baru yang ada dilingkungannya.

Pada sisi lain, orang-orang Banjar dari kalangan akademisi yang menjadi sumber inspirasi adalah Prof Achmad Syahrani guru besar Farmasi Unair dan Prof Arief Amrullah guru besar Hukum Universitas Jember. Eksistensi akademisi tersebut merupakan bentuk tindakan bisosiatif yakni kemampuan mengintegrasikan potensi diri serta membaca situasi luar yakni outsider. Dialektika akademisi merupakan bentuk budaya baru yang menggambarkan tentang mutu dan nilai-nilainya.⁸³ Karena, dalam budaya tersebut akan melahirkan beragam ide atau gagasan yang terus mengalir dari para akademisi untuk lebih mengenal lingkungan barunya.

Salah satu bentuk dialektika masyarakat dalam menyebarkan syiar Islam di Jawa Timur adalah ulama Banjar yakni, Muhammad Syarwani Abdan Al-Banjari Sidin ulama Martapura. Ulama Pesantren tersebut mendirikan pesantren yang bernama Datu Kalampayan di Bangil, Pasuruan. Keberadaan pesantren merupakan salah satu dialektika masyarakat yang mencoba memberikan sesuatu yang terbaik dilingkungannya. Dialektika pesantren terhadap masyarakat sekitar melahirkan beragam budaya baru yang mampu mengatasi batasan-batasan kultural dan dapat memperkecil kemungkinan melakukan sebuah pilihan serta bertanggungjawab.⁸⁴ Tindakan ulama merupakan pilihan yang tepat untuk menentukan sikap dalam melihat situasi sosial sebagai bentuk relasi situasi dan problem personal,⁸⁵ karena itu, peran ulama menjadi *pioneer* dalam mendialektikan lingkungannya.

Bentuk tindakan bisosiatif orang-orang Banjar adalah terbentuknya “Katiga” sebagai sarana komunikasi yang mampu menemukan berbagai kepentingan bagi orang-orang Banjar. “Katiga” merupakan wadah komunitas orang-orang Banjar yang berada di Surabaya Jawa Timur. Forum “katiga” merupakan bentuk dialektika insider untuk menemukan jati diri orang-orang Banjar melalui gagasan yang digulirkan sekaligus bentuk

⁸² Roy Wagner, *The Invention of Culture* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1985), 17-18.

⁸³ Daniel Bell, *Modernism, Postmodernism and the Decline of Moral Order in Culture and Society Contemporary Debate*, Edit Jeffrey C. Alexander, Steven Seidman (Cambridge: University Press, 1990), 320.

⁸⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 301.

⁸⁵ Roy Wagner, *the Invention of Culture*, 18.

dari *self realization* atau *emanation* yakni, dari proses misteri yang otomatis,⁸⁶ artinya tindakan orang-orang Banjar didasarkan pada kebutuhan spontan yang melibatkan sistem organisasi sosial. Keterlibatan sistem organisasi sosial memberikan peluang besar bagi penerimaan lingkungan baru yang secara otomatis telah terjadi dialektika secara universal. Dialektika yang dibangun orang-orang Banjar merupakan bentuk tindakan bisosiatif yang memiliki nilai-nilai rasional (*wertrational*).⁸⁷ Nilai-nilai rasional yang dimaksud bahwa, tindakan orang-orang Banjar tidak hanya memiliki keuntungan bagi insider tetapi, menumbuhkan keragaman baru dalam membangun komunitas-komunitas yang beragam bagi Jawa Timur sebagai kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Keragaman budaya yang muncul dari orang-orang Banjar merupakan keunikan kearifan lokal yang mampu berkomunikasi dengan *outsider* di Surabaya. Merujuk pada misi yang diamanatkan forum ‘katiga’ tentang melestarikan seni dan budaya asli Kalimantan agar, tetap menjadi kebanggaan dan panutan merupakan, bentuk premodialisme yang bernilai kearifan lokal. Bentuk tindakan bisosiatif orang-orang banjar adalah ingin mengembangkan dan meningkatkan kualitas yang terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur dan ekspektasi sebagai bentuk promosi⁸⁸ daerah untuk lingkungan baru (*outsider*).

Bentuk-bentuk tindakan bisosiatif orang-orang Banjar mampu mempengaruhi budaya dimana lingkungan baru menjadi salah satu faktor yang menentukan perubahan baik, bagi komunitas orang-orang Banjar maupun bagi lingkungan sekitar khususnya keterlibatan sistem organisasi sosial. Orang-orang Banjar bertindak sebagai *social worker* yakni, memiliki pengetahuan dan pemikiran dalam tindakannya karena, disana terdapat harapan-harapan kolektivitas kelompok yang mengukir sejarah individu terkait peristiwa-peristiwa yang dialami yang terbingkai dalam berbagai tindakan.⁸⁹ Artinya komunitas orang-orang Banjar yang terdiri dari berbagai individu memiliki harapan-harapan di lingkungan baru untuk terus eksis untuk menunjukkan kemampuannya baik, secara personal maupun kolektif.

⁸⁶ Talcott Parsons, *Sociological Theory* (New York-Illinois: The Free Press, 1954), 19.

⁸⁷ A.M. Henderson and Talcott Parsons, *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization* (New York: The Falcon's Wing Press, 1947), 115.

⁸⁸ Carlos Noronha, *The Theory of Culture-Specific Total Quality Management: Quality Management in Chinese Region* (New York: Palgrave, 2002), 14.

⁸⁹ Juliet Cheetham, “Values in Action” dalam *The Value of Change in Social Work*, Ed. Steven Shardlow (London-New York: Tavistock/Routledge, 1989), 24-25.

Kesimpulan

Tindakan bisosiatif orang-orang Banjar menjadi salah satu faktor untuk mengukur kesuksesan di perantauan yang tidak hanya mengandalkan skill yang dimiliki tetapi, kemampuan membaca situasi dan kondisi serta mampu mengintegrasikan organisasi kepribadian secara utuh. Karakter orang-orang Banjar merupakan salah satu potensi yang melekat pada *integration of personality* yang mampu menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki serta mampu mengendalikan sistem organisasi kepribadian secara utuh. Hal ini membuktikan tidak pernah terjadi gesekan-gesekan bahkan, konflik diantara orang-orang Banjar di Surabaya.

Tindakan bisosiatif orang-orang Banjar dalam bentuk komunitas yang terbingkai dalam forum 'katiga' membuktikan adanya kemampuan membaca situasi dan kondisi serta kebutuhan orang-orang Banjar. Forum 'katiga' merupakan representasi orang-orang Banjar yang ada di Surabaya meskipun, masih terdapat orang-orang Banjar yang tersebar di seluruh Jawa Timur. 'Katiga' merupakan bukti bahwa, komunitas tersebut memiliki arti penting bagi *insider* dan *outsider* yakni adanya keterlibatan sistem organisasi sosial yang dapat berdampak pada sistem sosial.

Tindakan bisosiatif orang-orang Banjar mampu memberikan kontribusi ekonomi, pendidikan dan sosial budaya yang menjadi pilar bangsa yakni, tentang nilai-nilai keragaman. Dialektika personal berupa kearifan lokal atau tradisi daerah serta berbagai makanan khas Kalimantan menjadi *asset* utama yang mampu dikomunikasikan dengan dialektika universal melalui forum 'katiga' yang melibatkan orang-orang Banjar se-Kalimantan. Berbagai bentuk kearifan lokal dari Kalimantan menjadi salah satu kebanggaan dan menjadi kekayaan budaya bagi Jawa Timur khususnya, Surabaya sebagai lingkungan baru bagi komunitas orang-orang Banjar.

Dialektika orang-orang Banjar dengan lingkungan baru yakni, bukan tempat asalnya menjadi tantangan sekaligus harapan baru untuk mendapatkan *feed back* dari lingkungannya. Kerja keras orang-orang Banjar menjadi inspirasi bagi lingkungan baru baik, pada aspek perdagangan, pendidikan ataupun sosial budaya yang dapat dijadikan instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan tindakan *soft* yakni, dengan dialektika berupa bentuk kesadaran individu *self consciousness* untuk mengintegrasikan kepribadian.

Referensi

- Alba Richard, "Immigration and American Realities of Assimilation and Multiculturalism", *Sociological Forum*, Vol. 14. No. 1 Maret 1999.
- Badawi Jamal A., *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Bell Daniel, *Modernism, Postmodernism and the Decline of Moral Order in Culture and Society Contemporary Debate*, Edit Jeffrey C. Alexander, Steven Seidman, Cambridge: University Press, 1990.
- Berry Bonnie, *Social Rage Emotion and Cultural Conflict*, New York: Garland Publishing, 1999.
- Bhajananda Swami, *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda*, Kolkota: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007.
- Bleeker C.J., *Pertemuan Agama-Agama Dunia: Menuju Humanisme Religius dan Perdamaian Universal*, terj. Syafaruddin, Yogyakarta: Pustaka Dian Pratama, 2004.
- Bourdieu Pierre, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Cheetham Juliet, "Values in Action" dalam *The Value of Change in Social Work*, Ed. Steven Shardlow, London-New York: Tavistock/Routledge, 1989.
- E. Hampson Sarah, *The Construction of Personality in Introduction*, London-New York: Routledge, 1982.
- Edgar Andre and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory*, New York: Routledge, 1999.
- Ellis, *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, New York: Oxford University Press 1980.
- F. O'dea Thomas, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terj, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Firman John and Ann Gila, *Psychosynthesis: a Psychology of the Spirit*, New York: State University of America Press, 2002.
- G. Limnatis Nectarios, *The Dimensions of Hegel's Dialectic*, New York: Continuum International Publishing, 2010.
- G.E Moore, 'The Value of Religion', dalam *International Journal of Ethic*, Vol. 12. No.1 Oktober 1991.
- Gal Ofer and Raz Chen-Morris, 'Empiricism without the Senses: The Instrument Replaced the Eye', dalam Charles T. Wolfe and Ofer Gal, *The Body as Object and Instrument of Knowledge*, New York-London: Springer, 2010.
- George Hans- Gadamer, *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies*, terj. Christoper, London: Yale University Press.
- Gould Marie, "Socialization in Families ", dalam *the Process of Socialization*, Calivornia: Salem Press, 2011.
- H. William Sewell JR., *Logics of History: Social Theory and Social Transformation*, Chicago-London: University of Chicago Press, 2005.
- Hardjana A.M., *Penghayatan Agama, yang Otentik dan yang Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Harold Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1968.
- Hartman Douglas, *Dealing with Diversity, Mapping Multiculturalism in Sociological Term*, America: American Sociological Association.
- Henderson A.M. and Talcott Parsons, *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization*, New York: The Falcon's Wing Press, 1947.
- Higham John, 'Multiculturalism and Universalism: a History and Critique', on journal *Multiculturalism*, American Quartely, Vol. 45 No. 2. Juni 1993.
- J. Adler Mortimer, *Truth in Religion the Plurality of Religions and the Unity of Truth*, New York: Macmillan Publishing Company, 1990.
- Keesing Roger M., *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Erlangga, 1981.
- King Preston, *Trusting in Reason: Martin Hollis and The Philosophy of Social Action*, London: Frank Cass Publisher, 2003.
- Kirkpatrick Lee A., *Attachment, Evolution and the Psychology of Religion*, New York-London: the Guilford Press, 2005.
- Klemola Juhani (ed) dkk, *Type of Variation, Dialectal and Typological Interfaces*, Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 1984.
- Leung Kwok and Michael Harris Bond, *Psychological Aspect of Social Axioms: Understanding Global Belief Systems*, (New York: Springer, 2009).
- Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008.
- Mingers John, "Information, Meaning, and Communication: an Autopoietic Approach" dalam *Sociocybernetics: Complexity, Autopoiesis and Observation of Social Systems*, London: Greenwood Press, 2007.
- Muhāammad Allāma Iqbāl, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, Pakistan: Institute of Islamic Culture, 1989.
- Muhtar Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Muthāhari Murtadha , *Fundamentals of Islamic Thought*, terj. R. Campbell, California: Mizan Press, 1985.
- Nevins Andrew, *Locality in Wovel Harmony Linguistic Inquiry Monographs*, London: the MIT Press, 2010.
- Noronha Carlos, *The Theory of Culture-Specific Total Quality Management: Quality Management in Chinese Region*, New York: Palgrave, 2002.
- Osman Fathi, *Islam and Human Right the challenge to Muslim and The World*, Dalam *Rethinking Islam and Modernity*, ed. Abdel Wahab El-Effandi, London: The Islamic Foundation, 2001.
- Parsons Talcott, *Sociological Theory*, New York-Illinois: The Free Press, 1954.
- Parsons Talcott, *Structure Social and Personality*, New York: Macmilan Company, 1970.
- Parsons Talcott, *The Social System Major Language*, London: Routledge, 1991.
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010

- Rowls John, *A Brief Inquiry into the Meaning of Sin and Faith with on my Religion*, London: Harvard University Press, 2009.
- Said Edward, *Reprentation of the Intelctual*, America: the United States of America, 1994.
- Sarfuddin Endang Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Schuon Fritjof, 'The Triple Nature of Man', dalam Jane Casewit, *Education in The Light of Tradition Studies in Comparative Religion*, America: World Wisdom, 1963.
- Setiyani Wiwik, "Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Wacana Keislaman di Indonesia" dalam jurnal *Islamedia*, Vol. 11. No. 1 tahun 2011.
- Spitzer Anais N., *Derida Myth and the Impossibility of Philosophy*, New York: Continuum, 2011.
- Susilo K. Dwi, Rahmad, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Thompson John B., *Ideology and Modern Culture* (California: Stanford University Press, 1990
- Thompson Michael, Richard Ellis, Aaron Wildavsky, *Cultural Theory*, San Francisco: Westview Press, 1990.
- Tim Dant, *Knowledge Ideology and Discourse a Sociological Perspective*, London: Routledge, 1991.
- Turner Brian S., *Max Weber From History to Modernity*, London: Routledge, 1993.
- Vitz Paul C., *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship*, United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Wagner Roy, *The Invention of Culture*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1985.
- Weik Karl E., *The Social Psychology of Organizing*, New York: McGraw-Hill, 1979.
- Yahya Harun, *Justice and Tolerance in the Qur'an*, Turkey: Shafiq books, 2003.
- Zaehner R.C., *Hindu and Muslim Mysticism*, terj. Suhadi, Yogyakarta: LKIS, 1994.